

MELESTARIKAN DUNIA WAYANG DALAM NOVEL *LAKON*

KARYA ARDINI PANGASTUTI

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ABRAHAM MASLOW)

Ainur Rokhmah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ainur18038@mhs.unesa.ac.id.

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id.

ABSTRAK

Novel dengan judul *Lakon* karya Ardini Pangastuti menceritakan tokoh utama yang memiliki rasa cinta dan peduli dengan dunia wayang. Rasa yang besar menumbuhkan keinginan untuk melestarikan dunia wayang. Akan tetapi dalam usahanya untuk melestarikan wayang, tokoh utama mempunyai masalah kejiwaan yang menjadi halangan dalam mewujudkan keinginannya. Artikel ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adanya masalah tersebut ditemukan 3 bab yang menarik perhatian untuk dianalisis, yaitu wujud aktualisasi diri tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang, halangan tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang, dan cara tokoh utama menyelesaikan halangan untuk melestarikan dunia wayang. Ketiga masalah tersebut dianalisis menggunakan teori psikologi sastra Abraham Maslow. Hasil analisis menunjukkan tokoh utama berhasil melestarikan dunia wayang melalui tulisan dan menjadi dalang di depan siswa-siswa sekolah. Wujud aktualisasi diri tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang yaitu, fokusnya pikiran terhadap masalah wayang, menerima kodrat diri, dan mengalami pengalaman puncak yang menjadikan tokoh utama lebih kukuh dan semangat melestarikan dunia wayang. Halangan yang dialami yaitu adanya rasa kurang percaya terhadap potensi diri, rasa khawatir, dan penolakan dari kekasihnya. Halangan tersebut bisa diselesaikan karena adanya teman yang selalu memberikan dukungan kepada tokoh utama.

Kata kunci : *Aktualisasi diri, dunia wayang, potensi.*

ABSTRACT

The novel with the title *Lakon* by Ardini Pangastuti tells the story of the main character who has a love for and cares about the world of wayang. The great taste fosters a desire to preserve the word of wayang. However, in his efforts to preserve wayang, the main character has a mental problem that becomes an obstacle in realizing his wishes. This article was analyzed using a qualitative descriptive method. There are 3 chapters that attract attention to be analyzed, namely the form of the main character's self actualization when preserving the world of wayang, the main character's obstacles when preserving the world of wayang, and the way the main character overcomes obstacles to preserving the world of wayang. These three problems were analyzed using Abraham Maslow's literary psychology theory. The results of the analysis show that the main character has succeeded in preserving the world of wayang through writing and being a puppeteer in front of school students. The form of self-actualization of the main character when preserving the world of wayang, namely, focusing his mind on puppet problems, accepting his own nature, and experiencing peak experiences that make the main character stronger and more passionate about preserving the world of wayang. The obstacles experienced are lack of confidence in self-potential, worry, and rejection from the lover. These obstacles can be solved because of a friend who always provides support to the main character.

Keyword: *Self-actualization, puppet world, potency.*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern merupakan kasusastran Jawa yang masih berkembang dan eksis ditengah masyarakat Jawa hingga saat ini (Darni, 2021:3). Menurut Hotomo (dalam Darni, 2021:3), periode sastra Jawa modern dimulai dari adanya novel *Serat Riyanto* karya R.M Soelardi (1920), yang istimewa karena sudah meninggalkan karakter istana sentris dan usur pembangunnya tersusun seperti bentuk novel sastra Jawa modern. Adanya sastra Jawa modern yang hingga sekarang eksis bisa dilihat dalam tiga media berbahasa Jawa yang masih eksis di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Majalah tersebut antara lain adalah *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* yang terbit di Jawa Timur, dan di Jawa Tengah terdapat majalah *Jaka Lodhang*. Sastra Jawa modern minangka salah sawijine jinis sastra kang paling diminati masyarakat. Sastra Jawa modern lebih mudah diterima ing masyarakat karena lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sumber penulisan sastra Jawa modern yaitu berasal dari kejadian-kejadian disekitar manusia. Dengan berjalannya waktu genre-genre sastra Jawa modern semakin berkembang. Genre-genre tersebut seperti genre sastra Barat, antara lain yaitu geguritan, cerkak, cerbung,

dan novel. Asil karya sastra modern yang masih berkembang ditengah masyarakat salah satunya adalah novel. Novel merupakan karya sastra modren yang berupa prosa. Novel merupakan hasil ekspresi penulis yang tercetak arupa tulisan. Penulis novel banyak ditemukan mulai dari remaja hingga tua. Peminat novel sebagai hasil karya sastra modern juga lebih banyak dibandingkan dengan sastra Jawa lainnya.

Novel *Lakon* sebagai salah satu hasil karya sastra yang berbentuk paragraf atau prosa. Novel *Lakon* terbit pada tahun 2020. dari judulnya, bisa diketahui bahwa novel *Lakon* menceritakan tentang wayang, terutama orang yang mempunyai rasa cinta kepada dunia wayang. Orang tersebut sebagai tokoh utama dalam novel, dengan nama Dhimas Bisma Dewabrata. Dewabrata bekerja sebagai wartawan di majalah Jawa Dwipa. Rasa cintanya yang kuat terhadap dunia wayang menjadikan setiap pekerjaannya dikerjakan dengan cara dihubungkan dengan cerita-cerita yang ada dalam dunia pewayangan. Dewabrata sering membayangkan crita pewayangan dengan kehidupan nyata, keadaan seperti itu sudah terlanjur hingga sulit untuk dikendalikan. Novel *Lakon* menceritakan upaya Dewabrata untuk menggapai kebutuhan aktualisasi diri yang tidak mudah dan banyak halangan. Halangan berasal dari dalam diri Dewabrata karena kurangnya rasa kukuhnya hati dan percaya dengan potensinya.

Novel dengan judul *Lakon* ditulis oleh perempuan yang berasal dari Tulungagung, Ardini Pangastuti. Perempuan yang lahir pada tanggal 16, November 1960 tersebut sudah lama bergelut di dunia sastra Jawa dan sudah mempunyai banyak pengalaman di bidang sastra Jawa. Tahun 1993-1995 ikut menghidupi majalah bahasa Jawa “Jawa Anyar”, ketika pada tahun 2005-2007 berada di majalah kebudayaan Jawa “Jawa Nilakandi”, dan ketika tahun 1991 hingga saat ini sebagai redaksi majalah sastra Jawa “Pagagan”, serta majalah kebudayaan Jawa “Sempulur” dari tahun 2017 hingga saat ini. Banyak karya-karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku, contohnya yaitu ada yang berupa novel, geguritan, antologi cerkak, dan antologi wacan bocah. Karya yang berupa geguritan seperti; Kidung Jaman, lan Lintang ing Langit Wengi. Karya yang berupa antologi cerkak contohnya yaitu; Nalika Srengenge Durung Angslep, lan Pralambang. Uga ana karya kang arupa antologi wacan bocah contohnya yaiktu; Hadhiah Paling Endah. Karyanya yang berupa novel contohnya yaitu; Nalika Prau Gonjing,

Nalika Srengenge Durung Angslup, Lintang, Alun Samudra. Salah sawijine karya sastra yang paling baru ditulis adalah novel dengan judul *Lakon* yang terbit pada bulan Oktober 2020.

Novel *Lakon* menarik perhatian untuk dianalisi mengenai tokoh utama menemukan halangan kejiwaan ketika mewujudkan apa yang diinginkan untuk melestarikan dunia wayang. Keinginan untuk melestarikan dunia wayang berdasarkan rasa cinta dan rasa peduli terhadap budaya Jawa. Mirisnya keadaan generasi sekarang yang sudah tidak tertarik dengan dunia wayang menjadikan tokoh utama memiliki pemikiran bagaimana cara untuk membumikan wayang pada generasi sekarang. Cara yang dipilih tokoh utama untuk melestarikan wayang yaitu dengan cara menjadi dalang, karena dalang dianggap sebagai saah satu orang yang yang dekat dengan wayang. Rasa kurang percaya terhadap potensi diri menjadi salah satu penghalang yang menghantui pikiran tokoh utama. Berbagai cara dilakukan agar bisa mewujudkan keinginan untuk melestarikan dunia wayang agar dapat disenangi oleh generasi muda.

Artikel iki dianalisis nggunaake kajian psikologi sastra amarga ditemukan masalah-masalah kejiwaan tokoh utama ketika mewujudkan keinginannya untuk melestarikan dunia wayang. Psikologi sastra adalah ilmu yang membahas tentang kejiwaan dan tingkah laku manusia (Endraswara, 2008:11). Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan proses kejiwaan manusia (Ferdinand Zaviera, 2021:19). Psikologi sastra digunakan untuk mengetahui aspek-aspek kejiwaan kang terkadung dalam karya sastra. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori psikologi adalah Abraham Maslow. Maslow ngembangake teori humanisme, yaitu adanya peran kebutuhan dalam membentuk kepribadian manusia. Menurut aliran humanisme, setiap manusia memiliki potensi, ketika potensi tersebut disadari maka manusia bisa mengatasi adanya pengaruh dari orang tua, sekolah, dan dari fator lainnya (Alwisol, 2014:199). Teori Maslow menjelaskan mengenai kebutuhan bertingkat yang tersusun dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Aktualisasi sebagai kebutuhan yang paling puncak atau bisa dimaknai sebagai tujuan hidup manusia. Kebutuhan aktualisasi diri bisa tercapai ketika kebutuhan lainnya sudah tercukupi. Oleh karena itu, artikel ini dianalisis menggunakan teori psikologi sastra Abraham Maslow karena tokoh utama dalam novel *Lakon* memiliki tujuan untuk melestarikan dunia wayang sebagai wujud kebutuhan aktualisasi diri. Untuk mendukung berhasilnya uoaya

melestarikan dunia wayang, tokoh utama memiliki potensi yang besar sekali. Akan tetapi potensi tersebut tidak disadari, dan menjadikan tokoh utama menemukan hambatan-hambatan ketika menggapai tujuan untuk melestarikan dunia wayang.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa diambil judul yaitu “Melestarikan Dunia Wayang dalam Novel *Lakon* Karya Ardini Pangastuti, Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow”. dipilih 3 masalah yang menarik untuk dianalisis, yaitu: 1) bagaimana wujud aktualisasi diri tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang?, 2) apa yang menjadi hambatan tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang?, 3) bagaimana cara tokoh utama untuk memecahkan hambatan untuk melestarikan dunia wayang?

METODE

Analisis tentang masalah kejiwaan tokoh utama ketika berupaya menggapai tujuannya dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian psikologis. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moloeng, 2005:6). Kajian psikologis melihat karya sastra mampu menggambarkan kekacauan batin manusia karena hakikat seorang manusia adalah menghadapi kekacauan batinnya (Endraswara, 2008:8). Teknik pengumpulan data dalam analisis ini menggunakan teknik baca dan catat. Sumber data berasal dari novel *Lakon*. Langkah pengumpulan data yang pertama adalah membaca data dengan seksama, kemudian memilih data, kemudian data yang sesuai dengan kajian psikologis dicatat, dan yang terakhir hasil pencatatan data dianalisis menggunakan teori yang digunakan. Selain itu data berasal dari sumber-sumber referensi dari beberapa buku atau jurnal yang berhubungan dengan analisis ini.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan menjelaskan hasil analisis mengenai ketiga masalah yang ditemukan dalam novel *Lakon*. Hasil pembahasan berdasarkan data dalam novel *Lakon*. Data-

data tersebut sebagai bukti yang menjadi jawaban atas masalah yang ditemukan. Data tersebut dianalisis lebih detail di bawah ini.

1. Wujud Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Melestarikan Dunia Wayang

Tokoh utama dalam novel *Lakon adalah* Dhimas Bisma Dewabrata, singkatnya Dewabrata. Dewabrata bekerja sebagai salah satu wartawan di majalah Jawa Dwipa. Tokoh Dewabrata memiliki keinginan mengembangkan diri dengan cara melestarikan budaya Jawa, terutama dunia wayang. Mengembangkan diri sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri bisa dicapai ketika kebutuhan lainnya sudah tercukupi. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi 5, yaitu: kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan meta atau aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tercapainya potensi yang dimiliki manusia (Minderop, 2018:307). Dalam kebutuhan meta, manusia selalu ingin mengubah dirinya supaya lebih memiliki makna (Alwisol, 2014:206).

Paraga Dewabrata dalam novel *Lakon* memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia wayang. Rasa tertarik tersebut menjadikannya memiliki keinginan untuk mengangkat dunia wayang. Melalui komunitas Litera dan majalah Jawa Dwipa dia berhasil memberikan kontribusi untuk melestarika dunia wayang. Majalah Jawa Dwipa merupakan salah satu majalah yang bergerak di bidang budaya. Kutipan dibawah ini bukti paraga Dewabrata berhasil melestarika dunia wayang melalui tulisan.

Aku mesem marang gagasanku sing durung karuwan bisa dicakake ing lapangan. Nanging saora-orane liwat tulisan ing majalah iki, aku wis awèh pasaksen marang anane kedadeyan sing patut dadi penggalihan kita kabèh minangka warga bangsa, yaiku ngenani murcane warisan budaya kang adiluhung.

Lan aku banjur wiwit konsentrasi nulis... (Pangastuti, 2020:17).

Terjemahan:

Aku tersenyum terhadap gagasanku yang belum tentu dapat diterapkan di lapangan. Akan tetapi setidaknya lewat tulisan di majalah ini, aku sudah memberi kesaksian terhadap adanya kejadian yang patut menjadi perhatian kita semua sebagai warga bangsa, yaitu mengenai hilangnya warisan budaya yang bernilai tinggi.

Dan aku kemudian mulai konsentrasi menulis... (Pangastuti, 2020:17)

Kutipan tersebut menggambarkan ketika paraga Dewabrata berhasil menulis tentang peristiwa yang menyayat hati. Gamelan yang menjadi warisan budaya dipindah ke luar negeri karena

pemilikinya terjepit masalah ekonomi. Keputusan untuk menjual gamelan juga karena keadaan jaman sekarang eksistensi wayang sudah tidak seperti zaman dahulu yang sering melakukan pagelaran. Sebagai wartawan dia memberikan masukan untuk pemerintah yang ditulis dalam majalah. Harapannya yaitu melalui tulisan tersebut, Dewabrata dapat menunjukkan kepedulian terhadap wayang dan memberikan jalan keluar untuk pemerintah agar tidak ada lagi kejadian seperti itu. Tokoh Dewabrata dalam keadaan tersebut tidak bisa melakukan hal yang lebih besar karena sudah terlanjur terjadi. Selain dalam keadaan itu, tokoh Dewabrata juga aktif menulis dengan tema budaya lan dunia wayang.

Wujud aktualisasi diri tokoh Dewabrata ketika melestarikan dunia wayang juga dapat dilihat dari berhasilnya mengadakan program *wayang mlebu sekolah*. Program yang diadakan oleh komunitas Litera tersebut memiliki tujuan untuk mengenalkan cerita-cerita dan pembelajaran yang baik dalam wayang agar dapat dikenal oleh anak jaman sekarang. Kutipan di bawah ini bukti berhasilnya paraga Dewabrata.

“Usulan saka Mas Dewabrata cukup menarik. Gerakan wayang masuk sekolah, minangka ajang kanggo ngenalake wayang marang bocah-bocah. Liwat cara kuwi, kanthi didongengake nilai-nilai positif saka wayang dakkira luwih bisa rumasuk,” ujare Mas Adhitya maneh sawise kabeh padha meneng. (Pangastuti, 2020:260).

Program wayang mlebu sekolah lumaku kanthi lancar. Aku lan Saraswati dadi sak tim, oleh jatah ngisi kanggo tataran SMP. Awal-awal ndhalang ing sangarepe bocah-bocah rasane kagok. Nanging suwe-suwe bareng kulina ya dadi biasa. (Pangastuti, 2020:263).

Terjemahan:

“Pendapat dari Mas Dewabrata cukup menarik. Gerakan wayang masuk sekolah, sebagai ajang untuk mengenalkan wayang kepada anak-anak. Melalui cara itu, dengan didongengi nilai-nilai positif dari wayang saya kira lebih bisa masuk,” kata Mas Adhitya lagi setelah semua diam. (Pangastuti, 2020:260).

Program wayang masuk sekolah berjalan dengan lancar. Aku dan Saraswati menjadi satu tim, mendapat bagian mengisi untuk jenjang SMP. Pertama-tama menjadi dalang di depan anak-anak rasanya kaku. Aka tetapi lama-lama terbiasa ya jadi biasa. (Pangastuti, 2020:263).

Kedua kutipan di atas menjadi bukti jika tokoh Dewabrata memberikan kontribusi kepada komunitas Litera. Profesi apapun yang dapat dilakukan dengan maksimal memiliki arti bahwa orang tersebut akan meraih kebutuhan aktualisasi diri (Minderop, 2018:307). Komunitas tersebut sebagai komunitas yang peduli dengan budaya. Tokoh Dewabrata merasa bahwa

komunitas tersebut seirama denganya yang juga peduli kepada budaya. Melalui komunitas Litera, tokoh Dewabrata dapat menyalurkan apa yang menjadi impiannya selama ini. Salah satunya adalah mengenalkan wayang kepada anak-anak sekarang. Dari kutipan nomor 1, dapat diketahui bahwa kang memiliki gagasan atau ide program *wayang mlebu sekolah* adalah tokoh Dewabrata. Ide tersebut diterima oleh para anggota komunitas dan disetujui oleh tokoh Adhitya selaku ketua komunitas. Kutipan kedua membuktikan bahwa program tersebut bisa dilaksanakan dengan lancar dan tokoh Dewabrata berhasil menjadi dalang, meskipun tidak di panggung mewah dan hanya di depan anak-anak sekolah. Akan tetapi hal itu menumbuhkan rasa puas di dalam diri Dewabrata, karena apa yang diimpikan satu persatu bisa terwujud.

Manusia yang berhasil menggapai aktualisasi diri dapat menjadi manusia yang utuh, memperoleh rasa puas dari kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya tidak disadari oleh orang lain (Alwisol:2014:206). Rasa puas tumbuh ketika tokoh Dewabrata berhasil mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Tokoh Dewabrata dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri dan berhasil mengalahkan semua rasa yang menjadi hambatan mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Dalam novel *Lakon* ditemukan wujud aktualisasi diri tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang.

a. Memfokuskan Pikiran pada Masalah Wayang

Fokusnya pikiran tokoh utama menjadi salah satu karakteristik orang yang mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Karakteristik manusia aktualisasi diri yaitu adanya rasa peduli dengan masalah yang berada di luar diri. Artinya yaitu pemikiran yang tidak hanya fokus kepada masalah pribadi, akan tetapi pemikirannya dituangkan ke dalam masalah yang berhubungan dengan wayang. Fokusnya pemikiran pada wayang berasal dari adanya rasa cinta dan peduli kepada budaya Jawa, terutama wayang. Tokoh Dewabrata mempunyai misi yaitu untuk membumikan nilai-nilai luhur dalam wayang agar dapat dipahami generasi saat ini. Seperti bukti kutipan di bawah ini.

Bengi iki, ing kamarku sing sepi, sadurunge mapan turu aku mikirake apa sing dikandhakake dening Saraswati, sawise taklimbang-limbang, ujure Saraswati pranyata bener. Aku pancen kudu mantheng marang apa kang dadi gegayuhanku. Dadi dhalang, sing uga ateges ngudhal piwulang, mligine marang generasi anom. Liwat wayang, akeh nilai-nilai adiluhung kang bisa kabirawakake. Dadi colok laku jroning ngadhepi ramene jaman. (Pangastuti, 2020:270).

Terjemahan :

Malam ini, di kamarku yang sepi, sebelum aku beranjak tidur aku memikirkan apa yang dikatakan oleh Saraswati, setelah saya pikir-pikir, perkataan Saraswati ternyata benar. Saya memang harus fokus apa yang menjadi keinginanku. Menjadi dalang, yang juga berarti *ngudhal piwulang*, terutama kepada generasi muda. Melalui wayang, banyak nilai-nilai luhur yang bisa kubawakan. Menjadi pijakan langkah dalam menghadapi ramainya zaman. (Pangastuti, 2020:270).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam pikiran tokoh Dewabrata selalu fokus ke wayang. Masalah yang berhubungan dengan surutnya eksistensi dunia wayang karena generasi saat ini kurang tertarik dengan budayanya sendiri. Masalah tersebut selalu keluar dalam pikiran tokoh Dewabrata. Tokoh Dewabrata menyingkirkan hal yang menghalanginya untuk menjalankan misinya. Ciri-ciri orang yang melakukan aktualisasi diri tergambar dari keputusan yang diambil oleh tokoh Dewabrata yang lebih mementingkan tujuan membumikan wayang daripada masalah pribadi.

b. Menerima Kodrat

Manusia dapat menggapai kebutuhan aktualisasi diri ketika dia bisa menerima dirinya dengan apa adanya. Wujud aktualisasi diri yang digapai oleh tokoh Dewabrata adalah dapat menerima kodratnya. Dalam novel *Lakon*, tokoh Dewabrata seringkali membandingkan jalan hidupnya dengan jalan hidup tokoh Bisma Dewabrata sajrone wayang. Tokoh Dewabrata mempunyai pemikiran bahwa nama merupakan doa, oleh karena itu dia khawatir jika jalah hidupnya seperti jalan cerita tokoh Bisma. Kutipan yang membuktikan tokoh Dewabrata berhasil menerima kodratnya ada di bawah ini.

Aku kaya-kaya uwal saka wewayangane Dewabrata Bisma, sing uripe kudu wadat. Aku Dewabrata sing liya, sing isih ketarik marang wanodya. Kanggoku wanodya tetep munjudake idham-idhaman murih uripku bisa tentrem.

“Wayang Bisma sing diparingake aku ora ateges aku kudu wadat. Aku Dewabrata sing lair ing abad pascamodern. Wayang Bisma sing ing tanganku bisa takmaknani Manawa aku pancen kudu cecaketan karo wayang. Mbirawakake lakone Bisma. Uga lakon-lakon wayang liyane. Wayang, wewayangane ngaurip. Lakon-lakon wayang sing kebak sanepa, pantes dadi tuladha jroning panguripan, mligine generasi anom kudu ngerti bab kuwi,” (Pangastuti, 2020:247).

Terjemahan :

Aku seperti lepas dari bayangan Dewabrata Bisma, yang hidupnya harus membujang. Aku tetap Dewabrata yang lain, yang masih tertarik dengan perempuan. Untukku perempuan tetap menjadi idam-idaman supaya hidupku bisa tentram.

“Wayang Bisma yang diberikan kepadaku bukan berarti aku harus membujang. Aku Dewabrata lain yang lahir di abad pascamodern. Wayang Bisma yang ada di tanganku dapat saya artikan jika aku memang harus dekat dengan wayang. Membawakan cerita Bisma. Juga cerita-cerita wayang lainnya. Wayang, bayangan kehidupan. Cerita-cerita wayang yang penuh kiasan, pantas menjadi contoh dalam kehidupan, terutama generasi muda harus mengerti hal itu,” (Pangastuti, 2020:247).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Dewabrata sadar dan menerima bahwa dirinya merupakan individu yang berbeda dengan tokoh Bisma. Bisma sajrone wauang memiliki sumpah membujang yang tidak akan menikah selama hidupnya. Di sisi lain, tokoh Dewabrata juga sering merasakan pahitnya jalan percintaan. Pertama, dia menyukai temannya sendiri akan tetapi sudah terikat dengan sumpah darah dengan teman lainnya bahwa tidak akan pernah ada rasa cinta di dalam pertemanan. Kedua, diputuskan oleh pacarnya karena tidak senang dengan wayang dan tidak bisa menerima dunianya tokoh Dewabrata. Ketiga, ketika tokoh Saraswati (perempuan yang disukai oleh Dewabrata) salah paham dengannya. Ketiga jalan percintaan tersebut semakin membuat pikiran yang tidak-tidak. Keempat, dia mendapatkan wayang Bisma *lawasan* dari Pak Sukarman. Manusia bisa mencapai kebutuhan aktualisasi diri ketika dia dapat mengatasi masa-masa sulit yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar, Maslow (sajrone Minderop, 2018:307). Tokoh Dewabrata memiliki pemikiran bahwa dia akan menjadi seperti tokoh Bisma dalam wayang karena banyaknya kejadian yang selalu menjurus ke tokoh Bisma. Akan tetapi dengan bejalanya waktu, dia dapat melepaskan rasa tersebut dan mulai bisa menerima keadaan. Tokoh Dewabrata bisa mewujudkannya dari proses aktualisasi diri dengan menerima kodratnya sebagai Bisma Dewabrata yang berbeda dari Bisma Dewabrata dalam cerita wayang.

c. Mengalami Pengalaman Puncak

Pengalaman puncak atau *peak experience* adalah pengalaman mistis ketika manusia merasakan keadaan yang sangat luar biasa. Ketika manusia berada pada tingkatan tersebut, dia merasakan rasa percaya diri yang sangat besar, kuat, dan memiliki rasa percaya yang besar. Pengalaman puncak juga dialami oleh tokoh Dewabrata ketika dia memutuskan untuk bersemedi di gunung purba Nglanggeran. Keputusan untuk semedi diambil Dewabrata karena

dia merasa pikirannya penuh dengan masalah dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Dengan cara bersemedi, Dewabrata memfokuskan pikirannya agar bisa mencapai keheningan. Gambaran ketika Dewabrata mengalami pengalaman puncak seperti kutipan di bawah ini.

Pengalaman sewengi, nalika lumebu jroning ening rasane kaya ngimpi. Nanging aku yakin aku ora ngimpi. Sawenehing pengalaman batin kang aneh, kang ora bisa tak critakake lan takgambarake nganggo ukara,

kejaba mung anane rasa ayem kang nyempyok atiku. (Pangastuti, 2020:241).

Terjemahan :

Pengalaman semalam, ketika masuk ke dalam keheningan rasanya seperti mimpi. Akan tetapi aku yakin aku tidak mimpi. Semua pengalaman batin yang aneh, yang tidak bisa aku ceritakan dan gambarkan menggunakan kalimat,

Kecuali hanya adanya rasa tenang yang mengguyur hatiku. (Pangastuti, 2020:241).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kejadian Dewabrata ketika pengalaman puncak tidak bisa diceritakan dengan kata-kata. Pengalaman semalam yang dimaksud adalah pengalaman ketika dia mendapatkan tambahan energi dari Mbah Diman minangka guru spiritualnya paraga Dewabrata. Tambahan energi bertujuan agar Dewabrata dapat masuk ke keadaan hening. Setelah paraga Dewabrata masuk ke heningan, dia bisa berbicara dengan sejatinya diri. Ketika Dewabrata berbicara dengan dirinya, dia mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaannya selama ini yang menjadi masalah baginya. Kejadian pengalaman puncak hanya singkat akan tetapi dampak setelah kejadian tersebut sangatlah besar dan tidak mudah hilang (Alwisol, 2014:211). Dampak yang disebabkan pengalaman puncak dalam diri Dewabrata adalah mantapnya hati untuk menjalankan hidup di dunia. Dewabrata sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidup di dunia. Mantapnya hati setelah Dewabrata semedi di gunung Nglanggeran dan bisa masuk ke dalam keheningan menjadikannya semakin mantap dalam melangkah. Sebelum Dewabrata semedi, dia masih belum sadar bahwa hidup merupakan pilihan dan yang menentukan pilihannya adalah dirinya sendiri. Akan tetapi setelah kejadian tersebut dapat mengubah pandangan Dewabrata terhadap dirinya sendiri, dan keadaan disekitarnya. Dewabrata lebih memahami apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Kemantapan hati dapat membuka pintu-pintu proses yang harus dijalani Dewabrata agar bisa menjadi dalang yang bisa mengubah pandangan mengenai dunia wayang.

2. Hambatan Tokoh Utama Ketika Melestarikan Dunia Wayang

Mewujudkan keinginan yang besar tidak bisa lepas dari adanya hambatan. Dalam novel *Lakon* ditemukan hambatan-hambatan yang mengganggu tokoh utama untuk mengembangkan diri di dunia wayang. Hambatan-hambatan tersebut dianalisis dengan detail di bawah ini.

a. *Kurangnya Rasa Percaya pada Potensi Diri*

Potensi merupakan kekuatan manusia yang berupa fisik atau mental yang bisa dikembangkan ketika senantiasa dilatih dengan baik (Aisyah, 2020:26). Kreatifitas merupakan potensi setiap manusia yang tidak membutuhkan bakat dan kemampuan tertentu (Alwisol, 2014:201). Artinya yaitu semua manusia memiliki potensi kreatif, yang membedakan yaitu apakah potensi tersebut dikembangkan atau dikubur dalam-dalam. Semua itu tergantung dari manusianya sendiri. Ketika manusia bisa menerima potensinya dengan perasaan tanggung jawab, maka menjadikan manusia sadar adanya potensi tersebut. Ketika manusia sudah sadar potensi yang dimilikinya, dia dapat mengatasi dampak besar yang berasal dari pendidikan orang tua, sekolah, dan hambatan sosial lainnya.

Tokoh Dewabrata memiliki potensi yang besar di bidang budaya Jawa, terutama wayang. Selain itu menurut paraga Akung, parag Dewabrata juga memiliki bakat menjadi dalang. Potensi yang diiringi dengan bakat dapat menjadi hal yang besar ketika digunakan. Akan tetapi paraga Dewabrata belum menyadari adanya potensi tersebut. Hal itu menjadi hambatannya untuk menggapai kebutuhan aktualisasi. Hal itu tergambarkan dalam cuplikan di bawah ini.

“Nuwun. Muga-muga kabeh lumaku lancar lan ora nguciwani banget-banget. Jujur, aku ora patiya yakin bisa dadi *guide* sing apik.”

“Yakuwi kelemahanmu, Wa. Kawit biyen awakmu tansah kurang pe-dhe. Awakmu kaya-kaya ora mensyukuri rahmating Gusti kang wis maringi uteg encer lan phisik kang sampurna.” (Pangastuti, 2020:50).

Terjemahan :

“Terima kasih, semoga semua berjalan lancar dan tidak mengecewakan sekali. Jujur, aku tidak terlalu yakin bisa menjadi pemandu yang baik.”

“Ya itu kelemahanmu, Wa. Dari dulu kamu selalu kurang percaya diri. Kamu seperti tidak mensyukuri rahmatnya Tuhan yang sudah memberikan pemikiran yang mudah mengerti dan fisik yang sempurna.” (Pangastuti, 2020:50).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dewabrata kurang percaya marang potensi dalam diri. Meskipun sebenarnya tokoh Dewabrata memiliki potensi yang besar, jika disadari dan dikembangkan dapat menjadi hal yang sangat besar. Akan tetapi rasa itu masih mengganggu pikiran tokoh Dewabrata. Dengan cara tidak langsung dia mengungkapkan bahwa tokoh Dewabrata sebenarnya memiliki potensi akan tetapi belum bisa menggunakannya dengan maksimal. Potensi besarnya berhubungan dengan budaya jawa, terutama wayang. Dewabrata sedari kecil sudah memiliki ketertarikan pada dunia wayang, dan mempunyai kemampuan tentang dunia wayang. Semakin dewasa rasa tersebut semakin besar, akan tetapi rasa kurang percaya pada potensinya masih mengganggu pikirannya.

b. Rasa Khawatir

Rasa khawatir merupakan salah satu yang menjadi hambatan tokoh Dewabrata dalam melestarikan dunia wayang. Rasa itu muncul dari dalam diri tokoh Dewabrata. Perasaan khawatir yang besar mengakibatkan tokoh Dewabrata tidak bisa mengembangkan potensi diri. Kutipan di bawah ini sebagai bukti adanya rasa khawatir tokoh Dewabrata.

Aku berjuwang ngangkat wayang satengahe masarakat sing wiwit ngedohi budaya leluhure lan kesengsem marang sihir budaya manca sing luwih nengenake gebyar, apa aku bisa? Batinku rada nggragap.

Daksawang wayang Kresna sing ruruh. Kresna sing dadi penasehate Pandhawa jroning perang agung Bharatayuda. Kresna sing tansah aweh pepadhang nalikane Pandhawa lagi kapetengan. O... aku dadi bali nglelimbang lan mikir adoh. (Pangastuti, 2020:268).

Terjemahan :

Aku berjuang mengangkat wayang di tengah masyarakat yang mulai menjauhi budaya leluhur dan tergila-gila dengan sihir budaya luar yang lebih mengutamakan kemewahan, apa aku bisa? Batinku agak khawatir.

Kulihat wayang Kresna. Kresna yang menjadi penasihat Pandawa dalam perang besar Baratayuda. Kresna yang selalu memberikan penerangan ketika Pandawa dalam kegelapan. O... aku menjadi kembali menimbang dan berpikir jauh. (Pangastuti, 2020:268).

Kutipan di atas menunjukkan adanya perasaan khawatir dalam pikiran tokoh Dewabrata. adanya rasa khawatir, takut, dan malu dalam diri menjadi hambatan tercapainya aktualisasi diri (Minderop, 2018:307). Rasa khawatir tumbuh karena tokoh Dewabrata melihat keadaan masyarakat yang semakin menjauhi budayanya sendiri karena adanya budaya dari luar. Ketika keadaan seperti itu akan susah untuk mengangkat wayang di tengah masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan perang dalam batinnya. Tokoh Dewabrata khawatir jika dia tidak bisa mengangkat wayang. Dewabrata sebagai tokoh yang sering terfikirkan. Dia memiliki pemikiran bahwa akan sulit mewujudkan keinginannya dan mengubah pemikiran masyarakat yang sudah terlanjur lebih menyukai budaya luar daripada budayanya sendiri. Tokoh Dewabrata merasa jika dia rendah dan tidak memiliki kekuatan yang besar untuk mengubah hal tersebut.

c. Penolakan dari Luar

Hambatan tercapainya aktualisasi diri juga dapat berasal dari luar diri. Tidak adanya kesempatan atau diskriminasi dan sikap represif yang berasal dari lingkungan bisa menjadi penghambat tercapainya aktualisasi diri (Minderop, 2018:307). Hambatan tersebut juga dialami oleh tokoh Dewabrata ketika menggapai aktualisasi diri. Dalam novel *Lakon*, adanya penolakan yaitu berasal dari tokoh Aryanti. Tokoh Aryanti sebagai kekasih Dewabrata. Kutipan di bawah ini wujud penolakan yang ditemukan pada tokoh Dewabrata.

“Ya kana yen pengin kursus. Nanging sesambungan kita putus!”

Aku rada kaget krungu tanggapane, nanging aku isih tetep nyoba santai.

“Geneya kok kudu putus?” daksawang pasuryane kanthi mripat sing tanpa dosa.

“Sebab aku suthik duwe bojo dhalang.” Swarane Aryanti sing kerik keprungu kasar. Aku dadi luwih kaget maneh. (Pangastuti, 2020:161).

Terjemahan:

“Ya sana jika ingin kursus. Akan tetapi hubungan kita putus!”

Aku agak kaget mendengar tanggapannya, akan tetapi aku masih tetap mencoba santai.

“Mengapa harus putus?” kulihat wajahnya dengan mata yang tanpa dosa.

“Sebab aku tidak sudi punya suami dalang.” suara Aryanti yang terakhir terdengar kasar. Aku menjadi lebih kaget lagi. (Pangastuti, 2020:161).

Kutipan tersebut menjadi bukti ketika Dewbrata memiliki keinginan mengangkat dunia wayang akan tetapi ditolak oleh tokoh Aryanti. Ketika keadaan tersebut tokoh Dewbrata masih menjadi kekasih Aryanti. Ketika pacaran, tokoh Dewbrata sering menemukan hal yang menjadi jurang antara mereka berdua. Dewbrata sangat suka dengan wayang akan tetapi Aryanti sangat membenci wayang. Selama berjalan bersama, Aryanti sering menunjukkan bahwa dia tidak menyukai wayang. Hambatan tersebut menjadikan tokoh Dewbrata sering memikirkan bagaimana hubungannya dengan Aryanti dan bagaimana nasibnya wayang jika dia tetap bersanding dengan Aryanti. Puncaknya ketika tokoh Dewbrata dengan terbuka menceritakan apa yang diinginkannya yaitu mengangkat wayang, akan tetapi mendapatkan tanggapan yang sama sekali tidak disangka sebelumnya. Aryanti dengan jelas menunjukkan adanya penolakan bahwa tidak sudi mempunyai suami seorang dalang. Dari kejadian itu langkahnya untuk melestarikan dunia wayang terhambat. Tokoh Dewbrata harus menentukan pilihan yang berat. Memilih antara asmaranya atau keinginan dekat dengan dunia wayang. Bab tersebut menjadikan pikiran Dewbrata semakin berat karena adanya tekanan-tekanan.

3. Cara Tokoh Utama Memecahkan Hambatan untuk Melestarikan Dunia Wayang

Hambatan yang dialami oleh tokoh Dewbrata menjadikan langkahnya melestarikan dunia wayang menemukan jalan yang sulit. Hambatan yang tidak dipecahkan dapat menyebabkan manusia tidak bisa mengembangkan diri dan tidak dapat menggapai kebutuhan aktualisasi diri. Tokoh Dewbrata dalam novel juga membutuhkan cara untuk menghilangkan hambatan agar bisa lebih fokus pada pilihannya. Cara yang dilakukan Dewbrata agar dapat lepas dari masalah antara lain yaitu:

a. Dukungan Teman

Teman sebagai orang yang dapat menoreh kekurangan dan kelebihan kita. Ketika hidup di lingkungan pertemanan yang baik maka bisa memberikan energi positif juga kepada kita. Begitu juga dalam novel *Lakon*, tokoh Dewbrata masuk ke dalam lingkungan pertemanan yang baik. Dia memiliki teman yang selalu mengerti apa yang disukai dan mendukung apa yang menjadi keputusannya. Teman yang dimaksud adalah tokoh Rina. Tokoh Rina merupakan teman yang paling dekat dengan Dewbrata. Dia sudah berteman sedari kuliah hingga saat sudah bekerja sendiri-sendiri. Meskipun tokoh Rina sudah memiliki keluarga, akan tetapi dia tetap memiliki hubungan sebagai teman yang baik dengan tokoh Dewbrata, bedanya sekarang

terdapat batas untuk menjaga perasaan suaminya. Lamanya pertemanan tersebut menjadikan tokoh Rina bisa sangat memahami apa saja tentang Dewabrata.

Adanya hambatan tokoh Dewabrata untuk mewujudkan keinginannya juga dipahami oleh tokoh Rina. Setelah memahami hambatan tersebut, tokoh Rina memberikan dukungan mental untuk menyadarkan Dewabrata agar dapat mengalahkan hambatan tersebut. Kutipan di bawah ini menjadi bukti bahwa tokoh Rina memberikan dukungan.

“Yen wis ana niat, aku yakin kanggomu ora angel nyinaoni bab pedhalangan. Aku percaya utegmu cukup brilyan. Aku ngerti pribadimu, sebab aku dadi kancamu rak ora lagi wingi sore, nanging wis separo saka umurku.”

“Ya njajal mengko priye. Isih taun ngarep, ta?”

“Bener, Wa. Pokoke taksengkuyung satus persen.”

Aku njegreg krungu omongane Rina sing empuk eyup. (Pangastuti, 2020:253).

Terjemahan:

“Jika sudah ada niat, aku yakin bagimu tidak sulit mempelajari bab pedalangan. Aku percaya otakmu cukup brilian. Aku mengerti pribadimu, karena aku menjadi temanmu bukan dari kemarin sore, akan tetapi sudah separuh dari umurku.”

“Ya coba nanti bagaimana. Masih tahun depan, kan?”

“Bener, Wa. Pokoknya saya dukung seratur persen.”

Aku terpaksa mendengar perkataan Rina yang halus dan teduh. (Pangastuti, 2020:253).

Kutipan di atas membuktikan adanya dukungan mental dari tokoh Rina. Kutipan tersebut merupakan kejadian ketika tokoh Dewabrata bercerita mengenai niatnya untuk belajar pedalangan. Melalui belajar pedalangan tokoh Dewabrata berharap bisa memberikan kontribusi yang lebih besar dalam dunia wayang. Tokoh Rina dengan senang hati menerima apa yang diceritakan Dewanrata. Bukan hanya menerima, akan tetapi tokoh Rina menunjukkan bahwa dia selalu mendukung apa yang dilakukan oleh tokoh Dewabrata. Setelah adanya penolakan dari tokoh Aryanti, tokoh Dewabrata masih mempunyai teman yang mendukung apa yang diinginkan. Perkataan yang diungkapkan oleh tokoh Rina selalu melekat dalam pikiran tokoh Dewabrata. Hal tersebut menjadikan tokoh Dewabrata semakin bersemangat berjalan dunia wayang dan merasa memiliki teman yang selalu mendukung.

Selain dukungan dari tokoh Rina, tokoh Dewabrata juga mendapatkan dukungan dari teman-teman komunitas Litera. Komunitas yang berjalan sebidang dengan apa yang disukai Dewabrata memberikan wadah dan dukungan mental yang menumbuhkan semangat dan rasa tidak sendiri. Kutipan di bawah ini membuktikan adanya dukungan dari teman komunitas.

Kanca-kanca ing komunitas Litera bener-bener mujudake kanca sing sairing lan sawirama. Aku dadi sadhar, yen komunitas kuwi penting. Saora-orane aku wis ora rumangsa kijenan maneh jroning napaki dalan sepi jagat wayang. Ana kanca sing sawayah-wayah bisa diajak ngobrol, ana kanca sing bisa diajak dhiskusi ngrembug maneka bab sing gegayutan karo jagat pakeliran. (Pangastuti, 2020:263).

Terjemahan:

Teman-teman di komunitas Litera benar-benar sebagai teman yang seiring dan seirama. Aku menjadi sadar, jikalau komunitas itu penting. Setidaknya aku sudah tidak merasa sendiri lagi dalam menapaki jalan sepi dunia wayang. Ada teman yang sewaktu-waktu dapat diajak berbicara, ada teman yang dapat diajak berdiskusi membahas berbagai hal yang berhubungan dengan dunia wayang. (Pangastuti, 2020:263).

Kutipan di atas bukti bahwa tokoh Dewabrata mendapat dukungan psikologis ketika dia ikut serta di komunitas Litera. Sebelum mengikuti komunitas tersebut, tokoh Dewabrata sering merasakan jika dia sendirian untuk melestarikan wayang. Akan tetapi setelah mengikuti komunitas dan bertemu teman-teman yang seirama, dia sudah tidak merasa sendiri. Semua yang menjadi hambatan bisa diatasi dan bersama-sama mencari solusi, karena sudah menemukan teman yang bisa diajak diskusi. Adanya dukungan psikis dapat dilihat dari berubahnya pemikiran dan pandangan mengenai proses menapaki kelabunya jalan di dunia wayang.

Kedua dukungan tersebut menjadikan tumbuhnya rasa percaya terhadap potensi dalam diri tokoh Dewabrata. Paraga Dewabrata yang sebelumnya diselimuti perasaan khawatir, rasa tidak percaya dengan potensinya, dan adanya penolakan dari mantan kekasihnya bisa menemukan jalan terang melalui teman-temannya. Oleh karena itu mewujudkan keinginan untuk melestarikan dunia wayang, teman memiliki peran yang besar untuk memberi semangat dan dukungan psikis. Karena tanpa adanya dukungan, tokoh Dewabrata diselimuti hambatan-hambatan yang menyelimuti pikirannya.

SIMPULAN

Novel *Lakon* merupakan novel yang menceritakan orang yang memiliki rasa cinta dan dangat peduli dengan budaya Jawa, terutama wayang. Orang tersebut sebagai tokoh utama dalam novel, dengan nama Dewabrata. Rasa tersebut mengakibatkan munculnya keinginan untuk melestarikan dunia wayang dengan cara menjadi dalang. Upaya yang berhasil dilakukan oleh tokoh Dewabrata dalam melestarikan dunia wayang yaitu melalui tulisan di majalah dengan tujuan siapa yang membaca bisa sadar bahwa budaya kita harus dilestarikan. Upaya kedua yaitu menjadi dalang di depan anak-anak sekolah, dengan tujuan anak-anak sekarang bisa kenal dengan wayang sebagai budaya yang harus dilestarikan. Wujud aktualisasi diri tokoh utama ketika melestarikan dunia wayang yaitu fokusnya pikiran terhadap masalah di dunia wayang, dapat menerima kodratnya, dan mengalami pengalaman puncak yang menjadikan tokoh Dewabrata semangat dan hatinya mantap menapaki dunia wayang. Dalam proses melestarikan dunia wayang, tokoh Dewabrata menemukan hambatan yang tumbuh dari dalam diri dan dari luar. Hambatan dari dalam diri yaitu adanya rasa kurang percaya dengan potensine dan perasaan khawatir dengan keadaan masyarakat menyikapi budayanya sendiri yang kurang peduli. Hambatan dari luar diri berupa penolakan dari tokoh Aryanti sebagai kekasih Dewabrata yang tidak menyukai wayang dan memilih putus jika Dewabrata masuk ke dunia wayang. Hambatan-hambatan tersebut dapat dipecahkan oleh Dewabrata dengan adanya teman yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang besar. Teman tersebut dapat menyadarkan potensi dalam diri dan menghilangkan perasaan khawatir yang selama ini mengakibatkan tokoh Dewabrata kesulitan menggapai apa yang diharapkan dan mengembangkan diri sebagai kebutuhan aktualisasi diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atasa rahmat, dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mengalirkan doa dan dukunganya kepada penulis sehingga artikel ini dapat selesai. Terima kasih banyak kepada bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, terutama Bapak

Drs. Sukarman, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik, dan Ibu Prof. Dr. Darni, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing Artikel yang dengan ketulusan hatinya membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ardini Pangastuti, sebagai penulis novel *Lakon* yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk penulis. Tidak lupa untuk teman-teman yang telah menemani dimasa senang maupun susah, dan menjadi *suport system* bagi penulis. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dalam dunia sastra modern dan psikologi sastra, meskipun dalam artikel ini masi banyak kekurangan. Penulis mengharapkan masukan yang bersifat membangun agar artikel ini menjadi artikel yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, Nur. 2019. *Menggali Potensi Diri*. Medan: Perdana Publishing.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amalia, N. and Yulianingsih, S. 2020. Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara, *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). 149-156.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Edisi revisi. Surabaya: Bintang.
- Diana, M., 2019. *Aktualisasi Diri Pada Tokoh Drupadi Dalam Novel Dr Upadi Karya Sujiwo Tejo: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadori, Mohamat. 2015. Aktualisasi-Diri (Self Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Lisan Al-Hal*, 9(2), 207-220.

- Hasmiati, H., 2018. *Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel peREmpuan Karya Maman Suherman: Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- M. Aziz Rizki, Ruslana, Wiwit Artika. 2020. Potensi Kreatif dan Pengukurannya dari Prespektif Psikologi. *Al-Din*, 6(2), 1-9.
- Mendari, Anastasia Sri. 2010. Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Repository Widya Mandala*, 36(01), 82-91.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, W.K., 2019. Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103-110.
- Pangastuti, Ardini. 2020. *Lakon*. Yogyakarta: Interlude.
- Rahmawati, N., 2018. Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1), 3-5.
- Rizki, M. A., Ruslana, R., & Artika, W. 2020. Potensi Kreatif dan Pengukurannya dari Perspektif Psikologi. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2). 1-9.
- Rohmah, Dyah Yunita. 2018. Kabutuhan Aktualisasi Dhiri Paraga Utama Sajrone Novel Roman Begjane Rustam Anggitane Pak Met. *Baradha*. 1(1), 1-14.
- Rostanawa, Gaby. 2019. Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam *Novel Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Elite*. 1(2), 58-67.
- Setyowati, Susi. & Supriyanto, Teguh. 2017. Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. *Seloka*, 6(1), 169-178.

Sinaga, Nugraha., Zuriyati, & Attas, S.G. 2018. Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada Si Roy Karya Gol A Gong. *Kandai*, 14(1),45-58.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka.

Widyadari, W.N. 2013. Aktualisasi Dhiri Paraga Utama Sajrone Novel *Nglari Woting Ati* Anggitane Fitri Gunawan. *Baradha*, 1(3),1-12.